

Nilai Ekonomi Ternak Domba St. Croix dan Domba Garut Pada Pemeliharaan Intensif

The Economic Value of St. Croix Sheep and Garut Sheep In Intensive Rearing System

S. Rusdiana dan Umi Adiati

Balai Penelitian Ternak Ciawi-Bogor PO.Box. 221. Bogor

s.rusdiana20@gmail.com

Intisari

Penelitian ini dilakukan di kandang percobaan Balai Penelitian Ternak Bogor, pada tahun 2018. Penelitian dengan menggunakan dua jenis domba St.Croix dan domba Garut, yang dipelihara dengan cara intensif. Masing-masing jenis domba ditempatkan dikandang yang terpisah dengan pemberian pakan konsentrat dan hijauan secara *ad libitum*. Data primer dan data sekunder yang terkumpul kemudian di analisis dengan cara diskriptif, kuantitatif dan nilai ekonomi pada masing-masing jenis domba. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai ekonomi domba St.Croix dan domba Garut pada pemeliharaan intensif. Hasil penelitian pada usaha budidaya domba St. Croix sebesar Rp 43.129.800,- B/C sebesar 1,02. Keuntungan domba Garut sebesar Rp.44.880.600,- dan nilai B/C 1,03. Secara ekonomi dan kelayakan finansalnya pada usaha budidaya domba di kandang percobaan Bogor layak untuk dikembangkan dan disebarluaskan kepada masyarakat atau peternak.

Kata kunci: ekonomi domba St.Croix, domba Garut

Abstract

This research was conducted in experimental cages Livestock Research Center in Bogor, 2018. Studies using two kinds of sheep St.Croix and Garut sheep, which maintained an intensive. Each type of livestock is placed in a separate enclosure by giving feed concentrates and forages in *ad libitum*. Primary data and secondary data collected are then analyzed by means of descriptive, quantitative and economic values in each type of sheep. The purpose of this study was to determine the economic value of the St.Croix and Garut sheep in intensive care. Research results on the sheep farming business Croix amounting to IDR 43,129,800 B/C of 1.02. The profit of Garut sheep is IDR.44.88.600 and the B/C value is 1.03. It is economically and financially feasible for the sheep farming business in the Bogor experimental stable to be feasible to be developed and disseminated to the community or farmer

Keywords: economy of St.Croix sheep, Garut sheep

Pendahuluan

Ternak domba merupakan rumpun domba lokal Indonesia yang telah dibudidayakan secara turun temurun, sehingga menjadi kekayaan sumber daya genetik ternak lokal Indonesia (Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak 2018). Domba

mempunyai potensi cukup tinggi dan penyebarannya secara merata di seluruh wilayah Indonesia, juga tidak memerlukan dukungan lahan yang luas, dibandingkan ternak besar. Sektor pertanian, termasuk subsektor peternakan, mampu menciptakan lapangan usaha sebesar 3,23%

dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 35,54 juta orang (Kementerian Pertanian, 2015). Usaha domba, merupakan peluang usaha yang tersedia dan sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan peternak (Gustimulyanti *et al.*, 2016). Semakin meningkat pendapatan masyarakat dan pengetahuan maka, akan semakin meningkat pula kebutuhan gizi, serta perubahan selera masyarakat (Ilham *et al.*, 2008) dan (Muzayyanah *et al.*, 2016). Kecukupan pangan asal daging, menjadi program Pemerintah yang paling utama (Adawiyah *et al.*, 2016).

Domba banyak diusahakan oleh peternak kecil dipedesaan, pemeliharaannya masih sederhana antara 2-5 ekor (Rusdiana *et al.*, 2010). Usaha pemeliharaan domba ada dua cara budidaya untuk menghasilkan anak dan penggemukkan untuk menghasilkan daging. Usaha dengan cara penggemukkan domba jantan, tujuannya selain untuk mendapatkan daging juga dapat dijual pada saat hari raya Idul Adha. Harga jual domba jantan dan betina sangat berbeda, dan harganya pluktuatif tergantung kondisi pasar (Wibowo *et al.*, 2016). Usaha ternak dengan cara digembalakan, dikandangan dan pemeliharaannya tidak teratur dapat dikatakan sebagai usaha sampingan atau tabungan (Rusdiana *et al.*, 2016). Biaya produksi terbesar adalah untuk biaya pakan dan tenaga kerja. Domba St. Croix dan domba Garut yang dipelihara di kandang percobaan domba Bogor dapat mendukung kebutuhan pangan asal daging.

Domba yang ada di lapangan percobaan Bogor, sudah disebarluaskan kepada masyarakat peternak, di Indramayu Jawa Barat produksi dan nilai ekonomi cukup baik (Wibowo *et al.*, 2016). Sektor peternakan memiliki peran yang sangat strategis, dalam upaya untuk kecukupan pangan dan menyerap tenaga kerja (Adawiyah dan Rusdiana 2016). Domba merupakan ternak yang mudah diusahakan dan juga memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan keluarga peternak. Menurut (Siswati *et al.*, (2015) ternaak domba dilihat dari segi teknis mempunyai sifat toleran terhadap lingkungan dan hijauan pakan dan sangat mudah dijual serta cepat untuk dalam perputaran modal usaha. Tenaga kerja peternak cukup tersedia dan sebagai faktor penting pada usaha domba (Rusdiana dan Praharani 2015). Pertumbuhan ekonomi terus diupayakan tujuannya untuk meningkatkan nilai ekonomi masyarakat, sehingga dapat dijadikan alternatif sebagai pengungkit pertumbuhan ekonomi baru (Supriyati dan Erma 2006) dan (Kusnadi 2011).

Domba dapat diusahakan dikondisi lahan yang marginal, dan dapat berkembangbiak dengan baik. Perosalan yang sering dihadapi oleh peternak pada usaha ternak adalah penyediaan pakan. Pakan merupakan inti persoalan yang perlu diusahakan penyediaannya dengan baik. Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, penerapan teknologi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor,

kemampuan peternak dalam menganalisa usahanya. Usaha domba sudah dikenal dengan pola usaha ekstensif, semi intensif dan intensif. Usaha budidaya domba St.Croix dan domba Garut, yang dilakukan di kandang percobaan Bogor, mempunyai dampak positif terhadap peningkatan nilai ekonomi dan produksi ternak. Teknologi usaha budidaya domba dapat ditawarkan segera kepada peternak. Domba St. Croix dan domba Garut mempunyai nilai komersial yang cukup tinggi, dan dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan finansial peternak secara mendadak. Tujuan tulisan ini adalah untuk mengetahui nilai ekonomi domba St. Croix dan domba Garut pada pemeliharaan intensif di kandang percobaan Bogor

Materi dan Metode

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di kandang percobaan domba di Bogor-Jawa Barat, Balai Penelitian Ternak, tahun 2018. Penetapan lokasi penelitian dilaksanakan di setasiun percobaan dengan sengaja, karena lokasi penelitian berbasis lahan hijau pakan ternak yang sengaja dibudidayakan untuk kebutuhan pakan domba. Didasarkan atas pertimbangan bahwa, kandang percobaan domba Bogor sangat baik untuk usaha budidaya domba yang dapat menghasilkan domba-domba unggulan dan sudah di lepas untuk di masyarakat. Domba, mempunyai potensi dan sangat memungkinkan untuk dikembangkan di setiap

wilayah Indonesia. Namun domba St. Croix sebagai ternak plasma Nutfah yang perlu dilindungi dan dilesatirkan. Domba yang telah mempunyai galur khusus dapat dilepas untuk diusahakan di peternak, karena ternak tersebut layak memenuhi standar usaha.

Analisis Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Dimana data primer diperoleh dari hasil lapang, dari kandang percobaan domba Bogor. Data sekunder diperoleh dari Dinas terkait, juga didukung dari hasil penelitian yang sudah diterbitkan baik prosiding, jurnal, buku dan informasi serta dari ide-ide pemikiarn sendiri. Data primer dan data sekunder yang diperoleh kemudian ditabulasi dan dianalisis secara deskripif, kuantitatif dan analisis ekonomi. Supriyati dan Erma (2006) menyatakan bahwa keuntungan yang diperoleh peternak, apabila tenaga kerja menggunakan peningkatan tenaga kerja keluarga. Tenaga kerja peternak biasanya dilakukan oleh tenaga keluarga peternak, karena usaha yang dilakukan bersifat mandiri. Secara ekonomi finansial menjadi tolok ukur utama dari suatu analisis usaha, terutama *cash flow* yang terjadi selama kegiatan usaha berjalan (Bachrein dan Gozali, 2006).

Ketepatan dalam menentukan parameter, berpengaruh pada kinerja usaha domba. Tingkat produksi tinggi dan rendah pada domba di kandang percobaan Bogor akan menentukan hasil akhir dari suatu

studi kelayakan ekonomi. Asumsi untuk biaya pembelian bibit, pakan, tenaga kerja dapat dihitung berdasarkan waktu selama usaha satu tahun. Domba St. Croix betina sebanyak 30 ekor dewasa siap kawin atau bunting dan 6 ekor domba jantan dewasa produktif, dan domba Garut betina induk dan calon induk sebanyak 30 ekor siap kawin atau bunting dan sebanyak 6 ekor domba jantan dewasa produktif. Perkawinan dilakukan secara kelompok, 1 ekor pejantan mengawini 5 ekor induk. Jantan dibiarkan dalam kelompok perkawinan selama dua siklus birahi antara 30-35 hari. Pemberian pakan hijauan sebanyak 3-5 kg/ekor/hari atau disesuaikan dengan kondisi ternak dan pemberian air minum *ad libitum*. Pemberian tambahan pakan tujuannya untuk menutupi kekurangan gizi, maka diberikan pakan konsentrat sebanyak 0,5 kg/ekor/hari.

Kondisi kandang percobaan domba St. Croix dan domba Garut cukup baik, didukung dengan luas lahan untuk penanaman rumput hijauan sebagai pakan ternak utama. Kandang terbuat dari beton, kayu, genteng, sehingga ketahanan kandang antara 5-10 tahun. Analisis imbalan penerimaan dan biaya, dihitung dengan analisis B/C ratio. Tujuannya untuk mengetahui seberapa besar penerimaan yang diperoleh dari setiap rumpiah yang dikeluarkan untuk biaya produksi (Krismawati dan Andy, 2006) dan (Rusdiana dan Talib 2010). Dari hasil

penelitian ini dapat diharapkan bermanfaat bagi kebijakan berikutnya.

Hasil dan Pembahasan **Kandang Percobaan Domba Bogor**

Peran Balai Penelitian Ternak (Balitnak) adalah salah satu lembaga penelitian dan sebagai Unit Pelaksana Teknis dari Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Upaya yang dilakukan Kementan adalah mengembangkan kawasan sentra produksi komoditas unggulan yang diintegrasikan dengan model pengembangan peternakan (Badan Litbang Pertanian, 2015). Berdasarkan surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 71/Kpts/ OT.210/1/2002 Tanggal 29 Januari 2002, bahwa Balai Penelitian Ternak merupakan Unit Pelaksana Teknis dibidang Penelitian dan Pengembangan Peternakan yang mempunyai tugas pokok melaksanakan penelitian pada komoditas peternakan. Balitnak melakukan serangkaian kegiatan dan penelitian untuk pengembangan IPTEK. Penelitian domba bertujuan melakukan peningkatan efisiensi dan produktivitas dan menyebarkan hasil penelitian. Kemudian dilakukan penerapannya melalui Inovasi teknologi, agar domba dapat meningkatkan produksi, serta dapat mengefisienkan biaya produksi.

Pengembangan domba di kandang percobaan Bogor dapat diintegrasikan dengan tanaman pakan ternak sebagai pendukung untuk kebutuhan domba. Menurut Ferwitasari dan Bastoni (2019) usaha

domba dengan cara pemeliharaannya intensif sangat menguntungkan, karena pemberian pakan dan kesehatan ternak terkontrol dengan baik. Menurut Demitria *et al.*, (2006) keberhasilan usaha dengan menggunakan teknologi dan budidaya pertanian dan peternakan dapat dinilai dari profitabilitas kemampuan sumberdaya manusianya.

Karakteristik Domba St. Croix dan Domba Garut

Karakteristik domba St. Croix dan domba Garut cara pemeliharaannya di kandangkan terus menerus. Pemilihan komponen teknologi yaitu cara pemberian pakan dan perkawinan yang diatur menurut kondisi dan jenis ternak. Penerapan

teknologi perkawinan domba St. Croix dan domba Garut dilakukan pada awal tahun 2018. Usaha budidaya domba perlu memperhatikan dan mempertimbangkan faktor lingkungan, sumber daya alam, sosial budaya masyarakat, ekonomi, hukum yang mendukung usaha (Widyarti dan Oktavia, 2011). Walaupun belum ada data spesifik terhadap populasi domba St. Croix dan domba Garut, namun inovasi teknologi sangat dibutuhkan. Domba betina dan jantan St.Croix dan domba Garut, ditimbang pada awal dan akhir. Rata-rata dan karakteristik domba St.Croix dan Garut terlihat pada Tabel.1.

Tabel.1. Rataan dan karakteristik domba St.Croix dan domba Garut

Domba St.Croix	Awal 2018			Akhir 2018		
	Jumlah	Bobot Badan	Umur	Jumlah	Bobot Badan	Umur
Pejantan (ekor)	6	32,80 ± 6,68	2,8	6	35,40 ± 4,18	3,8
Induk (ekor)	30	24,04 ± 4,88	2,5	30	28,00 ± 3,80	3,5
Total (ekor)	36	-	-	36	-	-

Domba Garut	Awal 2018			Akhir 2018		
	Jumlah	Bobot badan	Umur	Jumlah	Bobot badan	Umur
Pejantan (ekor)	6	35,64 ± 5,30	2,7	-	43,23 ± 8,22	3,7
Induk (ekor)	30	25,27 ± 7,58	2,4	-	29,28 ± 4,25	3,4
Total (ekor)	36	-	-	-	-	-

Sumber data di olah (2018)

Tabel.1, menunjukkan bahwa, rataan dan karakteristik domba

St.Croix dan domba Garut hampir sama pertambahan bobot badan

antara 3-4 kg/ekor dan umur domba. Domba yang di budidayakan di kandang percobaan Bogor, untuk menghasilkan anak. Karakteristik domba Garut pertumbuhannya yang begitu cepat, bobot dan postur tubuhnya yang baik, serta produktivitasnya cukup tinggi, umumnya bisa beranak 2 ekor dalam masa satu kali kebuntingan (Gustimulyani *et al.*, 2016).

Usaha Budidaya Domba St. Croix dan Domba Garut

Berdasarkan hasil lapang, aspek teknis maupun ekonomi usaha budidaya domba, dihitung berdasarkan jumlah domba dan jumlah yang dijual. Rusdiana dan Rijanto, (2014) menyatakan untuk menentukan keuntungan, dihitung berdasarkan modal awal dan pendapatan akhir. Rusdiana dan Sutedi (2016) menyatakan bahwa, penyusutan kandang dan peralatan kandang dapat diasumsikan kedalam biaya produksi. Biaya variabel yang berpengaruh langsung terhadap besar kecilnya produksi usaha (Rahmat *et al.*, 2006). Biaya modal usaha budidaya domba St. Croix dan domba Garut di kandang percobaan ternak Bogor, untuk pembelian bibit domba. Asumsi nilai beli bibit betina dan jantan domba St. Croix dan domba Garut siap kawin dan siap berproduksi. Biaya pembuatan kandang budidaya domba St. Croix dan domba Garut sebesar Rp.15.000.000,-/unit, sebagai investasi tahun berikutnya dengan luas kandang ± 40 m².

Biaya peralatan kandang sebesar Rp.1.500.000,-/paket/tahun. Biaya pembelian bibit domba betina St. Croix sebanyak 30 ekor x Rp.55.000,-/kg x 24,04 kg sebesar Rp.39.666.000,- dan biaya pembelian domba jantan sebanyak 6 ekor x 32,80 kg x Rp.55.000,-/kg sebesar Rp.10.824.000,-. Jumlah biaya modal awal untuk pembelian domba St. Croix betina dan jantan sebesar Rp.50.490.000,-. Biaya pembelian bibit betina Garut sebanyak 30 ekor x 25,27 kg x harga Rp.55.000,-/kg sebesar Rp.44.995.500. Biaya pembelian domba jantan sebanyak 6 ekor x 35,64 kg x harga sebesar Rp.55.000,-/kg sebesar Rp.11.761.200,-. Jumlah biaya modal awal untuk pembelian bibit domba St. Croix betina dan jantan sebesar Rp.56.756.700,-.

Nilai Ekonomi Domba St. Croix,

Biaya penyusutan kandang/5 tahun sebesar Rp.3.000.000,-/5 tahun. Biaya penyusutan peralatan dihitung selama/tahun sebesar Rp.375.000,-/tahun. Jumlah biaya penyusutan kandang dan peralatan kandang sebesar Rp.3.375.000,-. Biaya penyusutan domba betina St. Croix sebesar 10%/tahun sebesar Rp.3.966.600,-. Biaya penyusutan domba St. Croix jantan sebesar 10%/tahun Rp.1.082.400,-. Jumlah biaya penyusutan domba St. Croix sebesar Rp.5.049.000,-. Jumlah biaya penyusutan kandang, peralatan dan domba sebesar Rp.8.424.000,-. Biaya pembelian pakan konsentrat sebanyak 0,5 kg x Rp.4.000,- x 36 ekor x tahun sebesar Rp. 25.920.000,-. Biaya pakan hijauan diasumsikan

kedalam biaya tenaga kerja, karena pakan hijauan sudah tersedia disekitar lingkungan kandang domba. Biaya pembelian obat-obatan sebesar Rp.500.000,-/tahun paket. Biaya tenaga kerja dihitung berdasarkan waktu kerja 1 orang untuk memelihara domba St. Croix sebanyak 36 ekor.

Tenaga kerja 1 orang x 5 jam/hari x Rp 20.000,-//hari x tahun sebesar Rp.7.200.000,-/tahun. Jumlah biaya produksi sebesar Rp. 33.620.000,-. Jumlah biaya penyusutan kandang, peralatan, pakan, obat-obatan dan tenaga kerja sebesar Rp.42.044.000,- Nilai jual induk domba apkir sebanyak 10 ekor x 28,00 kg x harga Rp.60.000,-/kg sebesar Rp.16.800.000,-. Nilai jual induk prouktif sebanyak 3 ekor x 28,00 kg x harga Rp.60.000,- sebesar Rp.5.040.000,-. Nilai jual domba jantan produktif sebanyak 2 ekor x 35,40 kg x harga Rp. sebesar Rp.60.000,- sebesar Rp.4.248.000,-. Nilai jual domba jantan apkir sebanyak 1 ekor x 35,40 x harga Rp.60.000,- sebesar Rp.2.124.000,-. Nilai jual anak jantan dan betina sebanyak 20 dengan rata-rata umur antara 4-6 bulan sebesar Rp.750.000,- sebesar Rp.15.000.000. Jumlah hasil penjualan domba St. Croix sebesar Rp. 43.212.000,-.Pendapatan bersih sebesar Rp. 3.594.150,- dengan B/C sebesar 1,02

Nilai Ekonomi Domba Garut

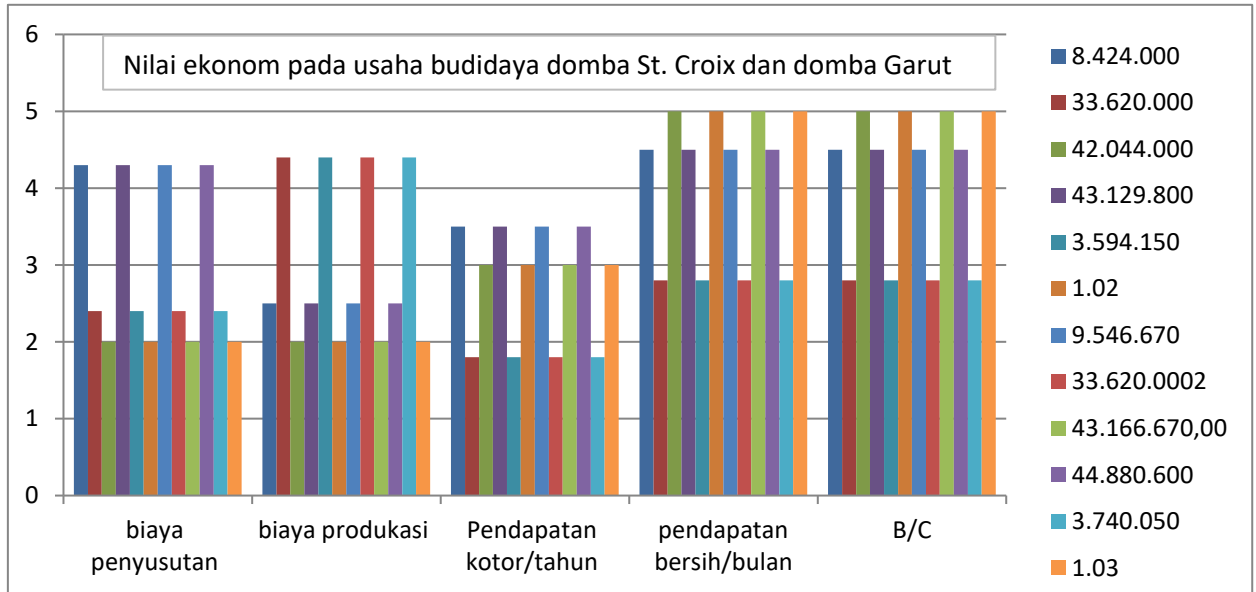
Biaya penyusutan kandang/5 tahun sebesar Rp.3.000.000,-/5 tahun. Biaya penyusutan peralatan per tahun sebesar Rp.375.000,-. Jumlah

biaya penyusutan kandang dan peralatan kandang sebesar Rp.3.375.000,-. Biaya penyusutan domba betina Garut sebesar 10%/tahun atau sebesar Rp.4.995.550,-, Biaya penyusutan domba jantan Garut sebesar 10%/tahun atau sebesar Rp.1.176.120,- Jumlah biaya domba Garut sebesar Rp.6.171.670,-. Jumlah biaya penyusutan kandang, peralatan dan ternak sebesar Rp.9.546.670,- Biaya pembelian pakan konsentar sebanyak 0,5 kg x Rp.4.000,- x 36 ekor x tahun sebesar Rp. 25.920.000,-. Biaya pakan hijauan diasumsikan kedalam biaya tenaga kerja, karena pakan hijauan sudah tersedia di lahan sekitar lingkungan kandang. Biaya pembelian obat-obatan sebesar Rp.500.000,-/tahun paket. Biaya tenaga kerja dihitung berdasarkan waktu kerja 1 orang untuk memelihara domba domba Garut sebanyak 36 ekor.

Tenaga kerja 1 orang x 5 jam/hari x Rp.20.000,-//hari x tahun sebesar Rp.7.200.000,-/tahun. Jumlah biaya pembelian pakan, obat-obatan dan tenaga kerja sebesar Rp.33.620.000,-. Jumlah biaya penyusutan kandang, peralatan, ternak, pakan, obat-obatan dan tenaga kerja sebesar Rp.43.166.670,-. Nilai jual induk domba apkir sebanyak 10 ekor x 29,28 kg x harga Rp.60.000,- sebesar Rp.17.568.000,-. Nilai jual induk domba prouktif sebanyak 4 ekor x 29,28 kg x harga Rp. 60.000,- sebesar Rp.7.027.200,-. Nilai jual domba jantan produktif sebanyak 1 ekor x 42,23 kg x harga Rp.60.000,- sebesar Rp.2.533.800,-.

Nilai jual domba jantan apkir sebanyak 2 ekor x 29,23 kg x harga Rp. 60.000,- sebesar Rp. 3.507.600. Nilai jual anak jantan dan betina sebanyak 19 ekor, rata-rata umur antara 4-6 bulan sebesar Rp.750.000,- sebesar Rp.14.250.000,-. Jumlah hasil

penjualan domba Garut sebesar Rp.44.880.600,-. Pendapatan bersih sebesar Rp. 3.740.050,- dengan B/C sebesar 1,03. Analisis ekonomi pada usaha budidaya domba St. Croix dan domba Garut terlihat pada Gambar 1.



Keterangan: domba St.Croix dan Garut, sebagai investasi, juga bahan penelitian berikutnya Gambar 1. Nilai ekonomi pada usaha budidaya domba St.Croix dan domba Garut

Gambar 1, menunjukkan bahwa, jumlah dan harga domba St. Croix dan domba Garut yang dibudidayakan di kandang percobaan Bogor hampir sama. Berdasarkan asumsi usaha budidaya domba St. Croix dan domba Garut dengan pemeliharaan 72 ekor betina dan jantan 12 ekor. Masing-masing domba mempunyai nilai jual yang berbeda, tergantung dari penampilan, jenis dan umur. Keuntungan dari hasil usaha budidaya

domba St. Croix sebesar Rp 43.129.800,- dengan B/C sebesar 1,02. Keuntungan domba Garut sebesar Rp.44.880.600,- dengan B/C 1,03. Usaha budidaya domba di kandang percobaan domba Bogor, dapat disebarluaskan kepada masyarakat atau peternak.

Nilai Investasi Domba St. Croix dan Domba Garut

Nilai investasi pada usaha budidaya domba St. Croix dan domba Garut di kandang percobaan Bogor masih ada dipelihara untuk

berproduksi tahun berikutnya. Induk betina domba St. Croix produktif sebanyak 17 ekor dengan asumsi nilai jual bibit sebesar Rp.2.500.000,- sebesar Rp. 42.500.000,-. Jantan sebanyak 9 ekor dengan asumsi harga sebesar Rp.3.500.000,- sebesar Rp.31.500.000,-. Induk betina domba Garut sebanyak 17 ekor sebesar Rp.2.500.000,- sebesar Rp. 42.500.000,-. Jantan sebanyak 9 ekor sebesar Rp.31.500.000,-. Jumlah dan nilai investasi domba yang masih dibudidayakan baik domba St.Croix dan domba Garut sebesar Rp.74.000.000,-.

Kesimpulan

Usaha budidaya domba di kandang percobaan Bogor secara ekonomi layak. Hampir semua masyarakat Kota Bogor Jawa Barat, menyukai daging domba. Peluang untuk mengembangkan usaha domba sangat tinggi, kesempatan peternak untuk mengembangkan usahanya cukup besar. Pasar domba memiliki siklus reguler yang baik, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan kebijakan Pemerintah, untuk mengembangkan domba, dan memfasilitasi pasar ternak. Nilai B/C ratio >1, artinya budidaya domba St. Croix dan domba Garut secara ekonomi layak untuk dikembangkan dan disebarluaskan kepada masyarakat atau peternak.

Daftar Pustaka

Adawiyah, R. A., Rusdiana, S., dan M, Ichwan 2016. Diversifikasi usaha pertanian dalam rangka

antisipasi MEA kebutuhan pangan di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional membangun pertanian moderen, Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Jambi 31 Mei 1 Juni 2016, hal.1157-1166.

Adawiyah R. A., dan Rusdiana, S. 2016. Usahatani tanaman pangan dan peternakan dalam analisis ekonomi di peternak. *Jurnal Riset Agribisnis dan Peternakan*, 1(2):3749

Bachrein Saeful dan A, Gozali, N. 2006. Pengkajian pengembangan pengelolaan sumberdaya dan tanaman terpadu (PTT) padi di lahan sawah berpengairan, *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, Juli 2006, 9(2):174-183.

Badan Litbang Pertanian. 2015. Keputusan surat No.31/Kpts/OT.050/I/01/2015 Tentang Pembentukan Tim Pengelola Laboratorium Inovasi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian.

Demitria. D., Harianto., Sjafri, M., dan Nunung. 2006. Peran pembangunan sumberdaya manusia dalam peningkatan

- pendapatan rumah tangga petani di Daerah Istimewa Yogyakarta. Forum Pascasarjana. IPB. 33(3):155-164.
- Ferwitasari.F.D., dan Bastoni. 2019. Analisis pendapatan usaha ternak domba secara intensif di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 23(1):1-9
- Gustimulyanti Dynasti, Sondi Kuswaryan dan Hasni Arief. 2016. Penentuan skala usahaternak domba sebagai usaha pokok rumah tangga perdesaan (kasus di wilayah kerja koperasi peternak serba usaha iungmukti kabupaten sukabumi), *Jurnal Peternakan Universitas Pajajaran bandung*, Bandung, 1(2):1-14
- Ilham, N. U., Hermanto, S., dan D,S, Priyarsono. 2008. Efektivitas kebijakan harga pangan terhadap ketahanan pangan, *Jurnal Agro Ekonomi PSEKP*,24(2):157-177.
- Krismawati Amik dan Andy Bharmana. 2006. Kajian penerapan teknologi usahatani nilai (Pogostemon cablin benth) di lahan kering Kalmantan Selatan. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 9(2):160-17
- Kusnadi, E, Juarini dan B, Setiadi. 2011. Analisis potensi wilayah peternakan di Pulau Sumatera, Prosiding Seminar Nasional Peternakan, Balai Pengkajian Teknologi Sumatera Selatan Fakultas Peternakan Universitas Padang Mangatas, Padang, 11-12 September 2006, hal., 32-41
- Kementerian Pertanian. 2015. Peraturan dan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 71/Kpts/OT.210/1/2002. 2012. Tentang Organisasi dan Tata Kerja lingkup Kemneterian Pertanian, Badan Litbang Pertanian dan Balai Penelitian Ternak.
- Rahmat, D., Tidi Dhalika dan Dudi. 2006. Evaluasi performa domba persilangan barbadosdengan domba priangan sebagai sumber bibit unggul, *Jurnal Ilmu Ternak*, 6(2):96-101
- Rusdiana S dan H. Talib 2010. Analisis ekonomi penggemukan domba Garut berbasis jerami padi, Lokakarya Nasional Pengembangan Jejaring Litkaji Sistem Integrasi Tanaman Ternak Bogor, 10-11 Nopember 2010, hal 140-147.
- Rusdiana S., dan Rijanto, H. 2014. Penigkatan usaha ternak kambing di kelompok tani

- sumpersari dalam analisis ekonomi. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNS, Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Agribisnis, 11(1):151-162.
- Rusdiana.S dan L. Praharani. 2015.Peningkatan usaha ternak domba melalui diversifikasi tanaman pangan, analisis pendapatan peternak. Jurnal Agroekonomika April 2015, 4(1):80-95
- Rusdiana. S dan E. Sutedi. 2016. Analisis ekonomi usaha tanaman pangan dan kambing kosta di Kecamatan Carita Kabupaten Pendeglang Banten. Buletin Peteranakan UGM, 40(3):228-236.
- Supriyati dan Erma Suryani. 2006. Peran peluang dan kendala pengembangan agroindustri d Indonesia. Forum Agro Ekonomo, FAE, PSEKP, Desember 2006, 24(2):92-106
- Sodig, M. 2010. Identifikasi sistem produksi dan keragaan produktivitas ternak domba ekor gembuk di Kabupaten Brebes Jawa Tengah, Jurnal Agripet, 10(1):25-31.
- Siswati. A.K. Yogie. Rahayu, S. dan Kuswaryan, S. 2015. Studi kelayakan finansial usaha ternak domba yang dipelihara secara dikandangan (Studi Kasus di Desa Cibuntu Kabupaten Pasawahan Kabupaten Kuningan-Jawa Barat, Jurnal Ilmu Ternak, 15(2):67-72.
- Widyarti M. dan Y. Oktavia. 2011. Analisis iklim mikro kandang domba Garut sistem tertutup milik Fakultas peternakan IPB. Jurnal Keteknikaan Pertanian. 25(1):37-42.
- Wibowo. B., Rusdiana, S. dan U. Adiaty. 2016. Pemasaran ternak domba do pasar hewan Palasari Kabupaten Indramayu-Jawa barat. Jurnal Agroekoomika, 5(1):85-93.